

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah satu dari bidang yang dipengaruhi kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, berperan strategis dalam mengoptimalkan kualitas SDM di masa depan, dengan tujuan akhir untuk mengimplementasikan nilai-nilai baik pada setiap individu secara terencana. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses dirancang secara sistematis guna membangun suasana edukatif yang memfasilitasi pertumbuhan kapasitas pelajar melalui keterlibatan dinamis (A. Rahman et al., 2022). Abad 21 ditandai oleh arus globalisasi yang dibuktikan dengan perubahan signifikan di berbagai bidang, khususnya pendidikan (Mardhiyah et al., 2021). Kemajuan signifikan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi digital telah membawa perubahan dalam bidang pendidikan.

Peningkatan jenjang pendidikan sejalan dengan peningkatan kualitas hidup individu (Ramadhana & Meitasari, 2023). Di sisi lain, dunia kerja menjadi semakin kompetitif akhir-akhir ini. Terdapat banyak pekerjaan yang membutuhkan pekerja dengan pendidikan minimal sekolah menengah atas, diploma, atau bahkan gelar sarjana. Maka dari itu, tingkat pendidikan yang rendah dinilai tidak cukup guna bersaing di dunia kerja karena mengurangi kesempatan kerja (Zacky & Anisatus Sholihah, 2023).

Pemerintah telah menyelenggarakan proses pendidikan yang dapat ditempuh oleh masyarakat melalui pendidikan formal. Pendidikan formal

meliputi tiga jenjang, yaitu pendidikan dasar, menengah serta tinggi (Irsalulloh & Maunah, 2023). Pendidikan menengah secara umum bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk pendidikan tinggi atau karier. Sementara menurut Badan Pusat Statistik (2024) persentase penduduk yang berusia 15 tahun ke atas pada tahun 2024 didominasi oleh lulusan SMA/SMK/Sederajat sebesar 30,85%, sementara yang menamatkan pendidikan hingga perguruan tinggi hanya 10,20%. Hal ini menunjukkan bahwasannya setelah menempuh jenjang SMA/SMK/Sederajat, banyak yang tidak menempuh studi lanjutan di perguruan tinggi.

Perguruan tinggi memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa yang berkompentensi secara akademik maupun profesional untuk mengimplementasikan, menghasilkan dan menyusun ilmu pengetahuan serta teknologi. Perguruan tinggi ialah bentuk akhir operasional untuk pendidikan formal setelah pendidikan menengah, salah satunya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berlandaskan pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 15, tujuan dari pendidikan menengah kejuruan ialah guna mempersiapkan siswa khususnya guna bekerja dalam suatu bidang tertentu (Fajrah et al., 2023).

Sekolah Menengah Kejuruan ialah satuan pendidikan vokasi dari jenjang kelas 10 sampai dengan kelas 12. Pada dasarnya, SMK secara khusus didesain untuk menghasilkan tamatan yang menguasai keahlian tertentu dan siap terjun bekerja sesuai dengan bidang keprofesiannya. SMK urut membekali peserta didik dengan penguasaan keahlian yang

mencakup aspek kognitif, keterampilan praktis, serta pembentukan karakter, guna mempersiapkan mereka memasuki dunia usaha maupun dunia industri. Akan tetapi tetap terdapat beberapa keterbatasan pada siswa SMK dalam berwirausaha ataupun terjun ke dalam dunia industri, yaitu kurangnya motivasi, wawasan dan antusias dalam menumbuhkan kembangkan kemampuan. Hal ini dapat dilihat dari adanya persaingan global, tingkat keterlibatan lulusan SMK di dunia industri masih terbatas (Putri et al., 2022)

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, siswa SMK diharapkan dapat melek terhadap pentingnya menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi di perguruan tinggi guna untuk meningkatkan SDM yang lebih maju kedepannya. Dari penjelasan tersebut dapat diuraikan bahwa SMK ialah institusi pendidikan yang mengarahkan pembelajaran pada kebutuhan dunia kerja, dengan tujuan mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Namun, di era global saat ini, lulusan SMK juga perlu mempertimbangkan untuk melanjutkan pendidikan tinggi guna meningkatkan keterampilan mendalam di bidang tertentu agar lebih kompetitif di pasar kerja.

Dilansir dari Ditjen Vokasi Cecep, (2024), (BPPP) mengumumkan hasil Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) 2024. Menurut Ketua Umum Tim Penanggung Jawab Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNPMB) Tahun 2024, Ganefri, tercatat sebanyak 702.312 siswa yang telah menyelesaikan proses pendaftaran SNBP 2024. Hasil seleksi SNBP dalam dua tahun terakhir menunjukkan bahwa terdapat peningkatan

minat lulusan SMK guna meneruskan studi ke jenjang pendidikan tinggi secara berkelanjutan. Pada tahun 2023, jumlah siswa SMK yang mendaftar pada SNBP sebanyak 153.446, sedangkan pada tahun 2024 mengalami peningkatan menjadi 162.156 siswa pada jalur SNBP. Dari data di atas yang menjelaskan bahwa siswa SMK yang semakin meningkat untuk mendaftar ke universitas bisa dinyatakan bahwasannya sudah banyak siswa SMK yang semakin terbuka dengan pentingnya mengambil pendidikan lanjutan.

Pendidikan pada perguruan tinggi memiliki peran penting guna mendapat pekerjaan yang layak (Rorlen et al., 2021). Universitas membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, keterampilan analitis, dan pemecahan masalah yang sangat berharga dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Pengalaman pendidikan tinggi juga memungkinkan siswa menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan.

Perguruan tinggi tidak hanya membantu mahasiswa dalam bidang akademik, namun dapat membantu mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif dengan mengasah keterampilan relevan dan aplikatif untuk karier masa depan. dengan beberapa cara yaitu : 1) Menyusun kurikulum yang relevan dan terbaru. 2) Pengembangan *soft skills*. 3) Magang dan kerja praktik. 4) Bimbingan karir dan penempatan kerja. 5) Keterlibatan dengan industri. 6) Program wirausaha. 7) Pembelajaran berbasis proyek. 8) Penelitian dan inovasi. 9)

Sertifikasi profesional. 10) Lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis (Baraka, 2024).

Namun tidak semua orang dapat mengambil pendidikan lanjutan. Ada yang memilih bekerja dan ada pula yang menganggur karena tingginya biaya pendidikan dan kurangnya minat untuk kuliah. Minat mampu memutuskan kelanjutan studi siswa ke tingkat lanjut atau langsung terjun ke dunia kerja (Purnomo & Rapih, 2024). Minat ialah Slameto D., (1995) merupakan perasaan ketertarikan dan keterlibatan terhadap sesuatu tanpa paksaan. Minat ialah wujud perasaan ketertarikan individu pada suatu objek tertentu yang disertai dengan timbulnya perasaan suka terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, semakin besar minat individu pada suatu objek, semakin besar pula kesenangan yang diperolehnya dari objek tersebut. Begitu pula dengan minat siswa dalam meneruskan pendidikan ke jenjang universitas bersumber dari keinginan mereka sendiri untuk menempuh pendidikan tinggi guna menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Ketika suatu objek ataupun kegiatan yang menjadi fokus selaras dengan maksud, harapan, serta kebutuhan seseorang, minat orang tersebut cenderung menjadi lebih kuat. Minat tersebut tercermin dalam perasaan seperti empati, komitmen, minat, serta motivasi partisipatif dalam aktivitas terkait objek tersebut. Kemudian, menurut Oryza & Listiadi, (2021) minat adalah kepuasan emosional karena diterima di perguruan tinggi yang berlandaskan dorongan melanjutkan pendidikan, sehingga menimbulkan

perhatian dan dorongan lebih lanjut, yang selanjutnya berubah menjadi keinginan dan minat untuk melanjutkan studi ke universitas. Namun, penting untuk dicatat bahwa tingkat minat ini akan berbeda antara tiap siswa. Beberapa siswa mempunyai minat yang tinggi terhadap pendidikan tinggi, sementara yang lain memiliki minat yang rendah.

Dibuktikan dengan fakta di lapangan bahwa minat siswa untuk menempuh pendidikan tinggi menunjukkan variasi. Hal tersebut dikarenakan peserta didik SMK lebih berorientasi pada dunia kerja. Siswa SMK merasa sudah memiliki cukup bekal untuk langsung terjun kedalam dunia kerja tanpa perlu meneruskan pendidikan ke tingkat lebih lanjut, namun ada pula siswa yang memiliki minat guna meneruskan ke universitas untuk menempuh karir yang lebih baik. Sedangkan menurut Nuraini et al., (2023) dari hasil penelitiannya melalui wawancara kepada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didapatkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak mau untuk meneruskan studi ke jenjang universitas seringkali disertai kecemasan tidak mampu bersaing dengan siswa SMA dalam memperoleh tempat di perguruan tinggi, serta kendala biaya kuliah yang cenderung lebih tinggi dibandingkan SMK. Selain itu, hasil penelitian oleh Mulyanto & Jumino, (2021) diketahui bahwa mayoritas siswa SMK dalam penelitiannya belum memiliki wacana guna meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Minat yang tinggi terhadap pendidikan tinggi akan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah yang berkaitan dengan minat

tersebut. Sebaliknya, jika minat terhadap pendidikan tinggi rendah, mereka kurang termotivasi untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan minat tersebut. Individu dengan minat yang rendah kurang tertarik untuk mengejar pendidikan tinggi. Motivasi melanjutkan pendidikan tinggi diartikan sebagai keinginan meneruskan studi ke tingkatan pembelajaran lebih lanjut sesudah menuntaskan pendidikan tingkat menengah. Dalam hal ini, minat siswa guna meneruskan pendidikan ke universitas dipengaruhi oleh beberapa faktor (Purnomo & Rapih, 2024).

Berbagai faktor yang bisa berpengaruh pada minat menurut Liliana & Mayasari, (2019) yaitu. Pertama, dorongan intrinsik yang bersumber dari kebutuhan fundamental individu. Kedua berupa dorongan sosial memiliki pengaruh penting dalam pembentukan minat pribadi, sebab setiap orang cenderung menyesuaikan diri dengan komunitas sekitar demi mendapatkan pengakuan sosial dan rasa termasuk. Aspek ketiga yang bersifat afektif menunjukkan hubungan erat dengan keingintahuan, di mana pencapaian keberhasilan dalam suatu aktivitas akan menghasilkan kepuasan psikologis yang pada akhirnya mendorong keterlibatan dalam aktivitas sejenis di masa depan. Disamping itu, kegagalan pencapaian umumnya berdampak pada berkurangnya minat. Menurut Mahdalina, (2022) Selain itu, diidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan minat, antara lain motif dan tujuan, sikap individu pada objek, dukungan keluarga, ketersediaan sumber daya, serta pengaruh relasi dekat. Secara lebih spesifik, faktor yang mendorong aspirasi peserta didik

untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi mencakup motivasi, capaian akademik, kapasitas ekonomi orang tua, status sosial, dan iklim pendidikan sekolah (Wiguna & Alimin, 2021). Adapun pada studi ini akan terfokus pada dua faktor yang bisa memengaruhi minat siswa meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yakni motivasi belajar serta lingkungan keluarga.

Motivasi belajar merujuk pada kondisi internal individu yang mengandung dorongan untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan (S. Rahman, 2021). Motivasi belajar yang kuat terindikasi melalui kegigihan serta konsistensi siswa didalam proses belajar juga ketangguhan dalam menghadapi hambatan demi meraih keberhasilan (Zainal, 2022). Peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi biasanya diikuti oleh harapan serta kemauan kuat didalam mencapai keberhasilan. Namun, motivasi belajar yang rendah membuat pengajaran menjadi sulit, dan siswa kurang termotivasi untuk maju melalui pendidikan tinggi. Padahal, motivasi belajar yang tinggi bisa lebih meningkatkan kompetensi siswa dan mendorong mereka mencapai keberhasilan akademik, membuka peluang karir masa depan dan kesejahteraan yang lebih baik.

Motivasi merujuk pada dorongan dalam diri seorang individu, disadari ataupun tidak disadari. yang mendorong seseorang bertindak guna meraih tujuan tertentu. Lebih lanjut, motivasi ialah Upaya yang mendorong individu atau sekelompok orang guna menjalankan sesuatu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Jika siswa termotivasi dalam

mengikuti proses pembelajaran maka dari itu dapat pula mengoptimalkan capaian dari siswa tersebut. Definisi lain dikemukakan S. Rahman, (2021) mengenai Motivasi belajar ialah keadaan dalam diri individu yang menimbulkan hasrat untuk berupaya mencapai sasaran tertentu. Menurut Laka et al., (2020) motivasi belajar ialah faktor psikologis yang tidak berkaitan dengan kecerdasan dan berperan dalam mengembangkan semangat belajar individu. Dari uraian teori diatas maka bisa dinyatakan bahwasannya motivasi belajar ialah suatu aspek yang bersifat penting dalam memberi dorongan, pengarahan, dan stimulasi kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Selain motivasi belajar, hal yang bisa memengaruhi minat siswa guna meneruskan ke universitas ialah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menurut Fitriana et al., (2021) dapat dipahami sebagai keseluruhan hal yang terdapat di dalam kelompok sosial kecil mencakup ayah, ibu, serta anak-anak yangmana memiliki ikatan darah serta saling kasih sayang di antara mereka. Lingkungan keluarga memegang peranan krusial dalam menentukan arah masa depan anak dan memengaruhi minatnya secara langsung menurut Kurniawan (2016) dalam (Melati, 2024). Maka dari itu dapat ditarik Kesimpulan berdasarkan pengertian di atas bahwasanya lingkungan keluarga ialah lembaga pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak dari kedua orang tua mengenai menjadi pribadi yang baik di lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan komponen kunci yang membentuk minat sekaligus menjadi fondasi utama bagi pendidikan serta perkembangan anak. Peran lingkungan keluarga mencakup; 1) Selaku wahana pendidikan pertama bagi anak, tempat mereka memperoleh bimbingan, arahan, dan nilai-nilai moral sejak dini. Dalam hal ini, keluarga menjadi titik awal proses pendewasaan dan pembentukan pengetahuan anak. 2) Sebagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Nilai, norma, serta gaya pengasuhan orang tua memengaruhi perkembangan sosial, emosional, serta intelektual anak secara signifikan. 3) Konsep pendidikan keluarga berperan krusial, karena keterlibatan orang tua tentu berdampak pada pendidikan anak. Prinsip pendidikan yang selaras dengan tahap perkembangan anak perlu diimplementasikan secara berkelanjutan. 4) Orang tua bertanggung jawab memastikan terpenuhinya hak pendidikan bagi putra-putrinya, yang mencakup memberikan proteksi terhadap pengaruh negatif serta memfasilitasi pembentukan perilaku positif, dan menyediakan pendidikan yang tepat.

Studi oleh Ristiani et al., (2024) memuat temuan bahwa organisasi keluarga berdampak signifikan pada keinginan siswa perihal menempuh pendidikan ke tingkatan yang lebih tinggi. Susanto et al., (2023) menemukan bahwasanya motivasi berdampak positif serta penting pada variabel minat meneruskan pendidikan. Serupa dengan penelitian Melati, (2024) memuat temuan bahwa adanya dampak positif serta penting secara

parsial dan simultan antara lingkungan keluarga serta motivasi belajar pada minat meneruskan ke universitas. Namun hal tersebut tidak selaras pada studi oleh Uda et al., (2021) yang menyatakan bahwasannya lingkungan keluarga secara parsial tidak memengaruhi minat meneruskan pendidikan ke universitas.

Dari penjelasan di atas yang beragam, maka peneliti tertarik guna meneliti “Pengaruh motivasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI dan XII jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri 12 Jakarta Utara”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis bisa merumuskan masalah yakni:

1. Apakah ada pengaruh motivasi belajar pada minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa?
2. Apakah ada pengaruh lingkungan keluarga pada minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa?
3. Apakah ada pengaruh motivasi belajar dan lingkungan keluarga pada minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, maka tujuan dijalankannya studi ini ialah untuk

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh motivasi belajar keluarga pada minat meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh lingkungan keluarga pada minat meneruskan ke perguruan tinggi pada siswa.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh motivasi belajar dan lingkungan keluarga pada minat meneruskan ke perguruan tinggi pada siswa.

1.4. Kegunaan Penelitian

Harapannya, studi ini bisa memberikan kegunaan yakni:

1. Kegunaan Teoritis

Studi ini diharapkan bisa menyajikan pengetahuan dan informasi dalam memperluas ilmu pengetahuan terutama di bidang pendidikan tentang dampak Motivasi Belajar serta Lingkungan Keluarga pada Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi.

2. Kegunaan Praktis

Studi ini diharapkan bisa menjadi solusi bagi berbagai pemangku kepentingan, yakni:

- a. Bagi Peneliti

Hasil studi ini bisa diterapkan guna melihat berapa signifikan dampak motivasi belajar dan lingkungan keluarga pada minat meneruskan pendidikan ke universitas

dan sebagai satu dari persyaratan dalam menuntaskan pendidikan jenjang sarjana.

b. Bagi pihak Sekolah

Hasil studi ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi sekolah dan guru mengenai pentingnya memberikan motivasi belajar kepada siswa serta guna mengetahui peran lingkungan keluarga dalam mengoptimalkan minat siswa guna meneruskan ke universitas.

c. Bagi pihak Universitas

Temuan studi ini sebagai sumbangan koleksi dan untuk dijadikan bahan acuan serta bahan bacaan bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

